



Retorika Tasybīh dalam Hadis: Kajian Balāghah Shahih al-Bukhārī

Nur Kholid^{1*}, Badi'atus Solichah²

Email: nkholid032@ugm.ac.id^{1*}, b.solichah@mail.ugm.ac.id²

^{1,2} Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i1.6404>

Article Info

Received: February 6, 2026

Revised: March 16, 2026

Accepted: March 31, 2026

Correspondence:

Phone: +6285735204249

Abstract: This study examines the use of tasybīh (simile) in Shahih al-Bukhārī as a rhetorical strategy to bridge abstract concepts of faith, deeds, and social values with tangible sensory experience. The method is a qualitative library research approach used to analyze the structural elements of tasybīh and their classifications. The findings reveal that Mufrad emphasizes singular traits such as solidarity and steadfastness, while tamṣīl presents complex situations such as spiritual hierarchy or the influence of companionship. These tasybīh serve the rhetorical function of affirmation, visualization, moral classification, and social warning. Beyond aesthetics, tasybīh in Shahih al-Bukhārī operates pedagogically by teaching moral distinctions through analogies, psychologically by evoking hope and fear through sensory imagery, socially by reinforcing solidarity and caution in relationships, and cosmically by connecting faith to symbols of light. Tasybīh in Shahih al-Bukhārī unites clarity of structure, stylistic variety, depth of meaning, and rhetorical power, transforming Islamic teaching into memorable and actionable guidance for life.

Keywords: *Balāghah, Hadith Studies, Stylistics, Shahih al-Bukhārī, Tasybīh.*

PENDAHULUAN

Surga dan neraka merupakan salah satu fenomena abstrak yang sulit digambarkan oleh manusia. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa surga dan neraka merupakan realitas yang belum pernah didengar oleh telinga manusia dan belum pernah dilihat oleh mata manusia. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ اللَّهُ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، فَاقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ {فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ}

(Al Bukhārī, n.d.)

"Allah swt. berfirman: Aku telah mempersiapkan bagi hamba-hamba yang shalih sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia. Bacalah jika kalian menghendaki: (Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Kenikmatan surga maupun kepedihan neraka merupakan salah satu fenomena yang sangat sulit

digambarkan dengan kata-kata, sebab keterbatasan pikiran dan daya khayal manusia tidak mampu menjangkau hakikatnya. Di dunia ini tidak ada sesuatu yang benar-benar sepadan dengannya; jika tidak terlintas dalam pikiran, tidak terlihat oleh mata, dan tidak terdengar oleh telinga, maka tidak ada bahasa yang dapat melukiskan secara tepat bagaimana kenikmatan surga atau pedihnya neraka itu.

Selain tentang kebutuhan pemahaman nyatanya surga dan neraka, umat juga membutuhkan pedoman yang mampu menata hubungan sosial sekaligus memperkuat keimanan untuk mencapai derajat tertinggi. Pedoman ini tentu hadir melalui ajaran Nabi Muhammad yang menekankan pentingnya solidaritas dan keteguhan hati. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat abstrak, tetapi dijelaskan dengan cara sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat diterapkan dalam interaksi sosial maupun dalam menjaga kualitas iman. Penyampaian ajaran inilah sering kali juga sulit ditangkap oleh akal manusia sehingga diperlukan cara untuk memberikan gambaran secara nyata.

Sementara itu, tugas kerasulan mengharuskan menyampaikan ajaran kehidupan secara jelas kepada

umat manusia. Agar pesan ini bisa tersampaikan dengan baik, maka digunakanlah gaya bahasa yang bisa diterima oleh pendengar atau lawan bicara, salah satunya dengan gaya bahasa *tasybīh* (simile) tersebut. Dalam hadis-hadis tentang surga dan neraka, Rasulullah saw. menggunakan *tasybīh* atau perumpamaan sebagai sarana retorik untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret dan akrab bagi pengalaman manusia. Perbandingan unsur *tasybīh* dalam hadis Rasulullah saw. hadir dengan bentuk yang sangat jelas dan mudah dipahami, sehingga mampu menghadirkan gambaran yang utuh bagi para pendengar pada masa beliau maupun bagi pembaca di masa kini (Hussin et al., 2025).

Periwayatan hadis Nabi Muhammad saw. yang menggunakan gaya bahasa *tasybīh* tersebut telah terekam di banyak kitab hadis, salah satunya adalah kitab *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī. Kitab ini menempati posisi paling otoritatif dalam tradisi Islam setelah al-Qur'an, dan menjadi rujukan utama dalam kodifikasi hadis. Otoritasnya lahir dari standar verifikasi dan validasi yang sangat ketat dalam proses periwayatan sehingga setiap hadis yang tercatat di dalamnya dianggap memiliki tingkat keotentikan tertinggi. Bahkan, dalam tradisi keilmuan Islam, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini sering disebut sebagai "wahyu kedua" setelah al-Qur'an karena merekam secara sistematis seluruh perilaku Nabi Muhammad saw. dengan akurasi yang diakui lintas generasi (Samsukadi, 2020). Segala ucapan yang disampaikan Nabi Muhammad saw. senantiasa memiliki tingkat *balāghah* yang tinggi. Dalam konteks ilmu *balāghah*, sebuah *kalām* disebut *balīg* apabila sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kapasitas para pendengar (Nurbayan & Zaenuddin, 2023). Artinya, pesan yang disampaikan tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga tepat sasaran, mudah dipahami, dan menyentuh hati sesuai dengan situasi komunikatif yang dihadapi. Dengan menggunakan *kalām* yang *balīg* maka kalimat yang terujar mempunyai nilai estetika untuk didengar dan mudah dipahami maksudnya (Tricahyo & Kasnun, 2024).

Tasybīh (simile) dalam ilmu *balāghah* merupakan salah satu kajian ilmu *bayān*. Gaya bahasa *tasybīh* dalam linguistik Arab berarti seorang *mutakallim* (penutur) menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan baik kesamaan itu satu sifat atau lebih dengan memakai ungkapan yang menunjukkan kesamaan (Al-Jārim & Āmīn, 1961). *Tasybīh* dalam *balāghah* adalah bentuk perumpamaan atau simile yang menegaskan keserupaan secara eksplisit melalui penggunaan *adātu at-tasybīh*—kata penghubung: seperti, bagai, atau bagaikan (Hidayat, 2002). Dapat dikatakan pula bahwa *tasybīh* merupakan penyerupaan antara dua hal. Selain itu, dalam *tasybīh* sesuatu yang tidak dapat diindra dapat diserupakan dengan sesuatu yang dapat diindra, sesuatu yang *mubham* atau samar dapat dibandingkan dengan sesuatu yang jelas, dan sesuatu yang terkesan jauh dapat

dipadankan dengan sesuatu yang dekat. Dengan cara ini, hal-hal abstrak atau sulit dipahami menjadi lebih konkret sehingga pendengar atau pembaca (mitra tutur) dapat menangkap maksud penutur dengan lebih mudah (Al-Jārim & Āmīn, 1961).

Pembahasan tentang *tasybīh* tentu telah banyak dilakukan. Khalis dkk. (2023) mengkaji konsep *tasybīh* dalam bidang *balāghah*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *balāghah* terdiri atas tiga bidang utama, yaitu kajian *bayān*, kajian *ma'ānī*, dan kajian *badī'*. Namun demikian, penelitian tersebut secara khusus berfokus pada kajian *bayān*. Para ahli *balāghah* sepakat bahwa kajian *bayān* melibatkan tiga komponen, yaitu: *tasybīh*, kajian *majāz*, dan kajian *kināyah*. *Tasybīh* mengacu pada pada ilustrasi dan perbandingan untuk memperjelas suatu gagasan serta mengilustrasikan atribut-atributnya. Dengan demikian, retorika yang digunakan dapat meningkatkan ketinggian dan keakuratan suatu gagasan serta meningkatkan daya tarik estetikanya.

Aryanto, dkk. (2025) juga telah menelaah jenis-jenis *tasybīh* yang terdapat di novel dengan pendekatan 'ilmu *bayān* yang meliputi *tasybīh mursal*, *mufaṣṣal*, *mujmal*, dan *balīg*. Sejalan dengan hal tersebut, Daraj & Mahmood (2025) menyoroti penggunaan terminologi retorik dalam *Wafayāt al-A'yān* karya Ibn Khallikān, dengan fokus pada konsep-konsep 'ilmu *al-Bayān* seperti *isti'ārah*, *tasybīh*, *iḍāḥ*, *faṣāḥah*, dan *balāghah*. Gaya bahasa *isti'ārah* dengan kategori *tamsīliyyah* juga telah direpresentasikan dalam penelitian Al-Qur'an oleh Abdurahman, dkk. (2024) di mana terdapat 53 ayat Al-Qur'an yang mengandung *isti'ārah tamsīliyyah* dan berimplikasi penting bagi pengembangan pembelajaran *balāghah*. Berkaitan dengan pembelajaran *balāghah* pula, Ahmad, dkk (2023) membahas berbagai jenis *tasybīh* dalam teks *maḥfūzāt* yang diajarkan di Gontor dengan pendekatan kualitatif pustaka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *tasybīh* memiliki tujuan untuk memperjelas keadaan *musyabbah*, menguatkan makna, memperindah atau memperburuk *musyabbah* sehingga teks *maḥfūzāt* tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran *balāghah* yang efektif.

Sejalan dengan hal tersebut, Azhar, dkk. (2024) telah memberikan kontribusi analisis kontrastif *tasybīh* antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan fokus persamaan dan perbedaan penggunaannya. Telah dibuktikan bahwa bahasa Arab memiliki kategori dan perangkat *tasybīh* yang lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia, tetapi keduanya memiliki persamaan dalam penggunaan *tasybīh* untuk memperindah bahasa dan memberi manfaat dalam pembelajaran.

Begitu pula kajian *bayān* yang diaplikasikan dengan berbagai objeknya, salah satunya dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hussin dkk. (2025) tentang *majāz* dalam hadis Nabi Muhammad dengan analisis *tasybīh*, *isti'ārah*, dan *kināyah*.

Studi ini menggunakan analisis konten kualitatif dengan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan unsur-unsur *bayān*. Analisis deskriptif dilakukan untuk menafsirkan bagaimana perangkat retorika ini berkontribusi pada makna. Proses pengkodean yang muncul memastikan bahwa temuan didasarkan pada data tekstual dan secara akurat mencerminkan kekayaan linguistik dan retorika hadis. Penemuannya menunjukkan bahwa penggunaan *tasybīh*, *isti'ārah*, dan *kināyah* dalam hadis meningkatkan dampak retorika, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam, dan memastikan penyampaian ajaran Islam yang efektif. Perangkat retorika ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan gagasan yang kompleks, membuat pesan lebih mudah diakses dan diingat.

Di samping itu, Sa'diyah (2018) menyoroiti kurangnya perhatian terhadap kajian sastra hadis dibandingkan dengan sastra Al-Qur'an, padahal Nabi Muhammad menjadi sumber hadis paling fasih di antara orang-orang kaum bangsa Arab. Fokus kajian diarahkan pada hadis-hadis yang mengandung unsur *tasybīh* dalam Sunan at-Tirmizī bab *zuhd* dengan pendekatan *balāghah*, historis teks hadis, dan sains. Dengan pendekatan *balāghah* ditemukan beberapa tujuan retorik yang beragam, yaitu *bayān ḥāl al-musyabbah*, *bayān miqdār al-musyabbah*, *taqrīr ḥāl al-musyabbah*, dan *tazyīn al-musyabbah*. Secara historis, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. merupakan hadis *qaūlī* dan menunjukkan kekayaan gaya bahasa Nabi dalam menyampaikan makna. Adapun dengan pendekatan sains ditambahkan adanya dimensi baru, yaitu tentang masa akhirat yang disetarakan dengan masa satu tahun di dunia. Hal tersebut dihubungkan dengan teori relativitas Einstein tentang kelenturan waktu sebagai variabel yang dapat berubah. Penemuan penelitian tersebut telah membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam tentang hadis melalui perspektif retorik, historis, dan sains. Penelitian hadis dari aspek penggunaan gaya bahasa *tasybīh* juga dilakukan oleh Ulum (2020). *Tasybīh* dalam hadis sahih berfungsi sebagai perangkat stilistika Arab yang menakup berbagai tujuan retorik, mulai dari penjelasan keadaan dan kadar *musyabbah* sehingga memperlihatkan kefasihan Nabi dan efektivitas bahasa hadis sebagai sarana komunikasi dan pendidikan keagamaan. Hal ini pula diperkuat oleh Hussin dkk. (2025) bahwa penggunaan gaya bahasa figuratif dalam hadis Nabi Muhammad, khususnya *tasybīh*, *isti'ārah*, dan *kināyah*, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad menggunakan perangkat retorik untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif, menjadikan konsep abstrak lebih konkret dan mudah dipahami. Penelitiannya menekankan pentingnya penguasaan unsur *bayān* dalam memahami hadis, karena tanpa memperhatikan dimensi retoriknya, makna hadis bisa disalahpahami atau ditafsirkan secara literal yang menimbulkan kerancuan.

Selain itu, kajian hadis dengan pendekatan *balāghah* (stilistika) juga dilakukan oleh Nida (2019) yang berfokus kajian *ma'ānī* pada *kalām insyā'ī* dalam kitab hadis *al-Arba'in an-Nawāwīyyah*. Temuannya menunjukkan makna-makna yang terkandung dalam *kalām amr* dan *nahyi*. Sejalan dengan penelitian tersebut, kajian yang dilakukan oleh Firdausi (2020) juga memiliki fokus yang sama, yaitu mengkaji *kalām insyā'ī* pada *amr* dalam kitab Shahih Bukhari. Penelitian tersebut berangkat dari konsep komunikatif yang efektif dengan berbagai kandungan makna, yaitu *ma'nā ḥaqīqī* dan *ma'nā majāzī* yang mencakup *ikrām*, *irsyād*, *nadb*, *du'ā'*, *ibāḥah*, *inzār*, *ihānah*, dan *imtinān*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kata merintah (*amr*) dalam hadis tidak hanya bersifat literal, tetapi juga memiliki fungsi retorik yang beragam sesuai dengan konteks komunikasi.

Dengan melihat berbagai kajian terdahulu, jelas bahwa kajian stilistika Arab terhadap kitab hadis Al-Bukhārī ini memiliki urgensi yang besar akan penggunaan gaya bahasa, khususnya *tasybīh*, untuk menjelaskan realitas abstrak yang tidak dapat digambarkan secara langsung oleh manusia. Melalui perumpamaan yang fasih dan indah, sabda Nabi Muhammad saw. tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga memperkuat daya retorik, membangun imajinasi religius, serta menumbuhkan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap janji dan ancaman Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi selama penelitian (Sugiyono, 2022:9). Adapun metode penelitian menggunakan metode pustaka (*library research*) dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Studi kepustakaan ini melibatkan pengumpulan informasi melalui peninjauan buku-buku, dokumen, dan catatan terkait dengan masalah yang sedang diselidiki (Nazir, 2003). Kitab *Shahih al-Bukhārī* karya Abū Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī menjadi sumber data primer pada penelitian.

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini adalah teknik simak atau auditori karena berfokus pada persepsi bahasa sebagaimana digunakan. Dalam konteks ini, "auditori" tidak hanya mencakup komunikasi verbal tetapi juga bentuk-bentuk bahasa tekstual. Metode ini dilakukan dengan mencermati penggunaan gaya bahasa *tasybīh* pada matan hadis yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhārī*. Dengan teknik simak tersebut, telah ditemukan sebanyak 8 hadis dari kitab *Shahih al-Bukhārī* dan sebanyak 11 data gaya bahasa *tasybīh* yang ditemukan dalam berbagai konteks pembahasan, yaitu konteks surga dan neraka serta konteks kehidupan orang mukmin. Selanjutnya, dilakukan teknik sadap yang berupaya untuk

mendapatkan data penggunaan (Mahsun, 2017). Teknik catat juga dilakukan menyertai teknik simak bebas libat cakap, yaitu dengan mencatat hasil pengumpulan data yang berupa redaksi hadis yang memuat gaya bahasa *tasybih*.

Tahapan kedua adalah metode analisis data dengan menggunakan metode padan intralingual atau membandingkan makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa. Redaksi-redaksi hadis yang memuat unsur-unsur *tasybih* dipadankan dengan teori-teori yang telah mapan tentang *tasybih*. Selain itu, data dalam penelitian ini juga dilakukan pengelompokan data, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi *Tasybih* dalam Hadis *Shahih al-Bukhārī*

Berikut adalah 11 data dari 8 matan hadis yang disampaikan dengan gaya bahasa *tasybih* dalam kitab *Shahih al-Bukhārī*. Identifikasi ini bertujuan untuk memberi gambaran intensitas penggunaan *tasybih* dalam matan hadis Nabi Muhammad. Melalui identifikasi ini nantikan akan dapat dianalisis bagaimana intensitas penggunaannya dan perangkat apa saja yang digunakan dalam struktur kalimat *tasybih*.

No	Redaksi hadis	Musyabah	Musyabah bih	Adat al <i>tasybih</i>	Wajhu al syabah
(1)	أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ	أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ	الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ	عَلَى صُورَةِ	
(2)	وَالَّذِينَ عَلَى آثَارِهِمْ كَأَحْسَنِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً	وَالَّذِينَ عَلَى آثَارِهِمْ	أَحْسَنِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ	الْكَافُ	إِضَاءَةً
(3)	إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءُونَ أَهْلَ الْغُرْفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءُونَ الْكُوكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرِ فِي الْأُفُقِ مِنْ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضِلِ مَا بَيْنَهُمْ	إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءُونَ أَهْلَ الْغُرْفِ مِنْ فَوْقِهِمْ	يَتَرَاءُونَ الْكُوكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرِ فِي الْأُفُقِ مِنْ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضِلِ مَا بَيْنَهُمْ	الْكَافُ	

(4)	فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ	فَيَدُورُ	يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ	الْكَافُ	
(5)	الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ	الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ	الْبُنْيَانِ	الْكَافُ	يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا
(6)	مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ شَجَرَةِ خَضِرَاءٍ، لَا يَسْقُطُ وَرْقُهَا وَلَا يَتَحَاتُّ فَقَالَ الْقَوْمُ: هِيَ شَجَرَةٌ كَذَا، هِيَ شَجَرَةٌ كَذَا، فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ: هِيَ النَّخْلَةُ، وَأَنَا غُلَامٌ شَابٌّ فَاسْتَحْيَيْتُ، فَقَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ	الْمُؤْمِنِ	شَجَرَةِ خَضِرَاءٍ	كَمَثَلِ	لَا يَسْقُطُ وَرْقُهَا وَلَا يَتَحَاتُّ
(7)	قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ	الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	الْأُتْرُجَةِ	مَثَلُ	طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ
(8)	طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَالَّذِي لَا	الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	التَّمْرَةِ	الكاف	طعمها طيبٌ ولا ریح لها
(9)	يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ	الفاجر الذي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	الريحانة	كَمَثَلِ	ريحها طيب وطعمها مر
(10)	لَهَا، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	الفاجر الذي لا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	الحنظلة	كمثل	طعمها مرٌ ولا ریح لها

كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ
ريحها طيب وطعمها
مر وَمَثَلُ الفاجر
الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
كَمَثَلِ الحَنْظَلَةِ
طعمها مُرٌّ وَلَا رِيحَ
لها

مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ
السَّوِّءِ كَمَثَلِ
صَاحِبِ الْمِسْكِ
وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا
يَعْدَمُكَ مِنْ
صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا
تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ
رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ
يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ
ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ
رِيحًا خَبِيثَةً

(11)

الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ
وَالْجَلِيسِ
السَّوِّءِ

صَاحِبِ
الْمِسْكِ وَكَبِيرِ
الْحَدَّادِ

لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ
الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ
رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ
بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ
مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Pada 11 data dari 8 hadis yang telah ditemukan dalam *Shahih al-Bukhārī* dengan gaya bahasa *tasybīh*, terdapat beberapa pembahasan bagaimana aplikasi *tasybīh* dalam hadis.

Identifikasi Struktur *Tasybīh* dalam Hadis

(1)

أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

Kelompok pertama yang memasuki surga (rupa) mereka laksana bulan saat purnama.

Penggalan hadis pada data (1) di atas merupakan sampel data dari penerapan gaya bahasa *tasybīh* dalam hadis Nabi

Muhammad saw. redaksi yang menyamakan wajah kelompok pertama penghuni surga dengan bulan purnama. Redaksi tersebut menghadirkan gambaran yang jelas dan penuh daya estetika. Perumpamaan ini memperlihatkan bagaimana *tasybīh* berfungsi untuk menjembatani antara realitas gaib dengan pengalaman inderawi manusia sehingga sifat-sifat penghuni surga yang mulia dapat dipahami secara konkret. Hal ini sejalan dengan definisi *tasybīh* oleh Al-Jārim & Āmīn (1961), yaitu usaha menyamakan sesuatu dengan hal lain yang memiliki keserupaan, baik dalam satu sifat maupun lebih, dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan persamaan. Al-Ganī (2011) menambahkan bahwa *tasybīh* merupakan

penggambaran suatu hal melalui keserupaan dengan hal lain sehingga makna yang abstrak menjadi lebih jelas dan mudah ditangkap. Dalam konteks hadis di atas, keserupaan dengan bulan purnama dan bintang terang menegaskan sifat cahaya, keindahan, dan kemuliaan, sekaligus memperkuat data retorik sabda Nabi Muhammad saw. dalam mengembangankan imajinasi religius tentang kenikmatan surga.

Redaksi hadis tersebut jelas memperlihatkan struktur *tasybīh* yang cukup lengkap, yakni adanya *musyabbah* (rombongan pertama yang memasuki surga), *musyabbah bih* (bulan purnama), serta *adāt at-tasybīh* (kata صورة) sebagai penanda keserupaan. Akan tetapi, karena tidak disebutkan secara eksplisit *wajhu asy-syabah* (aspek kesamaan) maka bentuknya dikategorikan sebagai *tasybīh mursal mujmal* sebab mitra tutur diajak untuk langsung menangkap keserupaan tanpa perlu dijelaskan detail sifat yang dimaksud (Al-Jārim & Āmīn, 1961). Dengan demikian, hadis di atas tidak hanya menyampaikan gambaran tentang kemuliaan wajah penghuni surga, tetapi juga memperlihatkan kefasihan Nabi Muhammad saw. Dalam menggunakan gaya bahasa yang ringkas, indah, dan penuh daya retorik.

Penjelasan mengenai *adāt at-tasybīh* (alat penyerupaan) menunjukkan betapa kaya dan variatifnya perangkat bahasa Arab dalam membangun perumpamaan. *Adāt at-tasybīh* dapat berupa *ḥarf* (partikel), *ism* (kata benda), dan *fi'l* (kata kerja) yang masing-masing dengan nuansa makna yang berbeda. *Ḥarf* seperti *al-kāf* (الكاف) dan *ka'anna* (كأن) digunakan untuk menyatakan keserupaan secara langsung atau seolah-olah. Sementara *ism* seperti *miṣl* (مثل), *syibh* (شبه), *syabīh* (شبيه), dan *naẓīr* (نظير) memberikan kesan padanan atau kemiripan yang lebih formal dan konseptual. Adapun *fi'l* seperti *yusyābihu* (يشابه), *yusybihu* (يشبه), *yumāsīlu* (يمائل), *yunāziru* (ينظر), *yuhākī* (يحكي), dan *yuḍāri'u* (يضارع) menekankan pada tindakan menyerupai atau meniru sehingga menghadirkan kesan dinamis dalam perbandingan (Al-Ganī, 2011). Variasi ini memperlihatkan fleksibilitas bahasa Arab dalam mengungkapkan *tasybīh*, baik untuk memperjelas makna, memperindah ungkapan, maupun memperkuat daya retorik *kalām*. Oleh karena itu, *adāt tasybīh* bukan sekadar penanda keserupaan, tetapi juga menjadi instrumen stilistika yang memperkaya ekspresi dan memperdalam daya imajinatif redaksi suatu teks.

Menurut Al-Jārim & Āmīn (1961), klasifikasi *tasybīh* didasarkan pada keberadaan *adāt at-tasybīh* dan *wajhu asy-syabah*. Dari sudut ini, *tasybīh* terbagi menjadi beberapa bentuk: (1) *tasybīh mursal*, yaitu perumpamaan yang menyertakan *adāt at-tasybīh*; (2) *tasybīh mu'akkad*, yaitu perumpamaan yang tidak menggunakan *adāt at-tasybīh* sehingga keserupaan terasa lebih kuat; (3) *tasybīh mujmal*, yaitu perumpamaan yang tidak menyebutkan *wajhu asy-syabah*; (4) *tasybīh mufaṣṣal*, yang secara

eksplisit menyebutkan *wajhu asy-syabah*; dan (5) *tasybīh balīg*, yang merupakan bentuk perumpamaan yang paling ringkas karena tidak menyertakan *adāt at-tasybīh* maupun *wajhu asy-syabah*. Sementara itu, Al-Ganī (2011) mengklasifikasi *tasybīh* ke dalam tiga bentuk utama yang menunjukkan tingkat kelengkapan unsur-unsurnya, yaitu: (1) *tasybīh mufaṣṣal*, yaitu perumpamaan yang menyebutkan seluruh rukun *tasybīh* secara utuh (*musyabbah*, *musyabbah bih*, *adāt at-tasybīh*, dan *wajhu asy-syabah*); (2) *tasybīh mujmal*, yakni perumpamaan yang menghilangkan salah satu rukun, baik *adāt at-tasybīh* maupun *wajhu asy-syabah* sehingga keserupaan tetap tersampaikan meski tidak dijelaskan secara rinci; terakhir (3) *tasybīh balīg*, bentuk *tasybīh* paling ringkas dan padat, karena tidak menyertakan dua rukun sekaligus (*adāt at-tasybīh* dan *wajhu asy-syabah*) sehingga menghasilkan ungkapan yang lebih kuat, lugas, dan indah. Klasifikasi ini memperlihatkan variasi gaya retorik dalam bahasa Arab, dari bentuk yang lengkap hingga yang sangat singkat, masing-masing dengan efek stilistika yang khas dalam memperjelas makna dan memperindah ungkapan. Dengan demikian, redaksi hadis pada data (1) masuk pada klasifikasi *tasybīh mursal mujmal* (Al-Jārim & Āmīn, 1961) atau *tasybīh mujmal* (Al-Ganī, 2011).

Redaksi hadis pada data (1) menyamakan rombongan pertama orang yang masuk surga bagaikan bulan purnama yang cahayanya sangat terang. Sebagai manusia biasa, tentu sangat mudah membayangkan bulan purnama, karena terbiasa menyaksikannya, yaitu benda langit yang bercahaya. Bulan purnama adalah fase ketika bulan tampak bulat sempurna dan terang benderang dari bumi karena seluruh permukaannya yang menghadap ke bumi tersebut disinari oleh matahari. Bulan purnama atau bulan penuh (*full moon*) merupakan salah satu fenomena alam yang paling dikenal dan dinantikan oleh banyak orang. Pada saat bulan purnama, bulan terlihat sepenuhnya terang dan bulat di langit malam, memberikan pemandangan yang memukau dan sering kali menjadi bahan perbincangan. Fenomena ini menarik perhatian banyak orang, baik mereka yang memiliki ketertarikan pada astronomi maupun yang hanya ingin menikmati keindahan alam. Penyamaan penduduk surga dengan bulan purnama ini tentu akan mudah ditangkap oleh mitra tutur. Karena di antara syarat persamaan itu sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Hararah (n.d.) bahwa syarat dari *tasybīh* adalah adanya persamaan yang bisa difahami oleh kedua belah pihak yakni antara pembicara dan pendengar, begitu pula yang diserupai biasanya memiliki sifat yang lebih kuat dari yang diserupakan. Daraj & Mahmood (2025) menjelaskan bahwa inti dari perbandingan bukanlah pada kebenaran faktual apakah *musyabbah bih* benar-benar identik dengan *musyabbah*, melainkan pada efek retorik dan imajinatif yang dihasilkan dari keserupaan yang ditunjukkan.

Dengan kata lain, salah satu elemen (misalnya *musyabbah bih*) berfungsi sebagai representasi untuk menjelaskan atau memperindah elemen lainnya (*musyabbah*) meskipun keserupaan itu hanya bersifat sebagian, simbolis, atau bahkan imajinatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *tasybih* bekerja pada level bahasa dan makna, bukan pada level realitas empiris.

Sebagaimana pada hadis data (1), wajah orang-orang yang masuk surga pada rombongan pertama disamakan dengan bulan purnama. Tentu wajah manusia tidak benar-benar menjadi bulan, tetapi keserupaan pada aspek keindahan akan cahayanya dan kesempurnaan yang cukup untuk membangun gambaran yang kuat dalam benak mitra tutur. Hal inilah yang menjadi kekuatan *tasybih*, ia tidak menuntut kesamaan total, melainkan menghadirkan jembatan imajinatif yang membuat makna abstrak lebih mudah untuk dipahami, lebih indah dan lebih berkesan untuk dirasakan.

(2)

وَالَّذِينَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ كَأَخْسَنِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ
إِضَاءَةً

Rombongan selanjutnya yang mengiringi mereka ibarat bintang yang sangat terang cahayanya di langit.

Redaksi hadis pada data (2) ini menyamakan rombongan selanjutnya yang masuk surga seperti bintang yang sangat terang cahayanya. Dalam *tasybih* seorang *mutakallim* (penutur) menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan baik kesamaan itu satu sifat atau lebih dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesamaan (Al-Jārim & Āmīn, 1961). Senada dengan Al-Jārim & Āmīn tersebut, Al-Ganī (2011) mendefinisikan gaya bahasa *tasybih* sebagai penggambaran sesuatu dengan sesuatu yang lain karena adanya *musyābahah* (keserupaan) antara keduanya.

Dalam redaksi hadis di atas, tampak jelas empat unsur utama *tasybih* yang membentuk struktur perumpamaan. *Musyabbah* adalah rombongan kedua yang memasuki surga, sementara *musyabbah bih* adalah bintang yang sangat terang di langit. Unsur keserupaan ini ditegaskan pula dengan munculnya *adāt tasybih*, yaitu *harf ك* (*kāf*) yang berfungsi sebagai penanda perbandingan.

Adapun *wajhu asy-syabah* yang menjadi titik kesamaan antara keduanya adalah *iḍā'ah* (cahaya) yang memancar dengan kuat sehingga menghadirkan gambaran yang indah dan mudah ditangkap oleh pendengar. Dengan demikian, jenis *tasybih* di atas termasuk *tasybih mursal mufaṣṣal* (Al-Jārim & Āmīn, 1961) yang menyertakan secara lengkap unsur-unsur *tasybih*-nya. Sementara (Al-Ganī, 2011) mengkategorikannya pada *tasybih mufaṣṣal*.

Rombongan kedua yang diilustrasikan dalam hadis pada data (2) di atas menggambarkan bagaimana bintang yang sangat terang menghadirkan ilustrasi yang kuat dan mudah ditangkap oleh *mukhāṭab* (mitra tutur).

Bintang merupakan fenomena alam yang akrab bagi manusia, terlihat setiap malam di langit, dan sering kali menjadi simbol keindahan serta cahaya yang menembus kegelapan. Dengan memilih bintang sebagai *musyabbah bih*, hadis di atas menekankan bahwa wajah rombongan kedua penghuni surga memiliki pancaran cahaya yang gemerlap meski berbeda tingkatannya dengan kelompok pertama yang diibaratkan bulan purnama pada data (1).

(3)

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءُونَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا
يَتَرَاءُونَ الْكُوكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأَفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ
أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ

Sesungguhnya penduduk surga memandang penghuni kamar-kamar dari atas mereka sebagaimana mereka menyaksikan bintang kejora yang terbit dari ufuk timur atau barat disebabkan keutamaan mereka.

Redaksi hadis pada data (3) di atas menghadirkan bentuk *tasybih* yang lebih kompleks dibandingkan data sebelumnya. Di sini, Nabi Muhammad saw. tidak sekadar menyamakan satu objek dengan objek lain (*mufrad bi mufrad*), melainkan menyamakan suatu keadaan dengan keadaan lain. Keadaan pertama adalah penduduk surga yang memandang penghuni kamar-kamar di atas mereka, sementara keadaan kedua adalah manusia yang memandang bintang kejora di ufuk timur atau barat. Dengan demikian, *musyabbah* bukan berupa satu objek, melainkan sebuah situasi atau pengalaman visual dan *musyabbah bih* dihadirkan dengan rangkaian situasi yang serupa pula.

Adapun *tasybih* yang tidak membandingkan *mufrad* melainkan membandingkan gambaran rangkaian keadaan disebut dengan *tasybih tamtsil*. Sementara *tasybih* yang membandingkan atau mempersamakan antara satu hal (*mufrad*), mempersamakan seorang wanita dengan mentari, mempersamakan perkataan seseorang dengan madu, atau mempersamakan hati dengan samuda maka disebut *tasybih mufrad* (Hidayat, 2002). Senada dengan hal tersebut, Nurbayan & Zaenuddin (2023) mendefinisikan *tasybih tamtsil* sebagai *tasybih* yang *wajh asy-syabah*-nya terdiri atas gambaran yang dirangkai dari beberapa keadaan. Aspek keserupaan tersebut diambil dari rangkaian keadaan yang lebih kompleks sehingga menghasilkan gambaran yang lebih mendalam dan hidup.

Perumpamaan dalam redaksi hadis pada data (3) di atas tidak hanya menyamakan penghuni kamar-kamar dengan bintang kejora, atau penghuni kamar bagaikan bintang kejora, tetapi juga membandingkan gambaran keadaan penghuni surga yang memandang penghuni kamar-kamar dari atas mereka seperti mereka memandang bintang kejora yang terbit dari ufuk timur

atau barat. Yang artinya, *tasybih* ini menyamakan keadaan dengan keadaan yang lain dan diambil dari beberapa hal (Al-Ganī, 2011). Oleh karena itu, redaksi tersebut memperlihatkan bentuk *tasybih* yang menyamakan suatu rangkaian keadaan dengan rangkaian keadaan yang lain.

Hadis pada data (3) di atas menunjukkan keadaan pertama keadaan penghuni surga yang memandang penghuni kamar-kamar di atas mereka, sementara keadaan kedua adalah manusia yang memandang bintang kejora yang muncul dari ufuk timur dan barat. Dari kedua situasi ini, *wajh asy-syabah* yang dapat diambil adalah kesamaan dalam pengalaman melihat sesuatu yang bercahaya, tinggi, serta suasana yang menyenangkan bagi orang yang memandangnya dengan kekaguman.

(4)

فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْجِمَارُ بِرَحَاهُ

Lalu ia (laki-laki) itu berputar-putar seperti keledai yang memutari penggilingan.

Redaksi hadis pada data (4) ini menyamakan penghuni neraka yang berputar-putar seperti keledai yang mengitari penggilingan. Dalam redaksi tersebut terdapat tiga unsur *tasybih*, yaitu: *musyabbah*, yaitu seorang laki-laki yang berputar; *musyabbah bih*, yaitu keledai yang mengitari penggilingan; dan *adāt at-tasybih*, yaitu *ḥarf ك* (kāf). *Tasybih* yang menyebutkan

musyabbah, *musyabbah bih*, dan *adāt at-tasybih* tanpa menyebutkan *wajh al syabah* disebut sebagai *tasybih mursal mujmal* (Al-Jārim & Āmīn, 1961) atau *tasybih mujmal* (Al-Ganī, 2011).

Penyamaan seorang laki-laki yang berputar dengan seekor keledai yang berputar mengitari tempat penggilingan tentu akan memberi gambaran yang lebih konkret bagi mitra tutur (pembaca atau pendengar). Situasi keadaan penghuni neraka yang mulanya tidak tergambarkan oleh panca indera dan pikiran manusia, maka dengan menyerupakannya dengan keledai maka akan mudah dipahami dan bahkan bisa dijangkau oleh panca indera manusia. Sebagai masyarakat umum (bangsa Arab) ketika itu tentu sangat familiar dengan hewan yang bernama *himār* (keledai) yang mana dalam tradisi Arab penggunaan hewan keledai disebabkan hewan ini pekerja murah dan meringkik keras bila tak mendapat yang diinginkan. Sosok keledai dianggap hewan berkualitas rendah dan bodoh. Adapun dalam komunitas muslim, keledai dianggap sebagai hewan yang dipandang negatif karena sifat-sifatnya. Keledai sering kali melambangkan kebodohan atau kelemahan. Dalam Al-Qur'an, keledai disebutkan sebagai perumpamaan untuk hal-hal yang negatif, seperti suara yang sangat buruk (QS.

Luqmān:19) dan orang yang tidak mengamalkan ilmunya (QS. Al-Jumu'ah:5).

Dengan menggunakan *tasybih*, maka mitra tutur akan mempunyai gambaran bagaimana keadaan *musyabbah*. Keadaan laki-laki yang ada di dalam neraka nantinya tidak sebagaimana rupa kelompok manusia ketika di dunia, tetapi mereka berbeda sama sekali dengan rupa manusia, sebagaimana dijelaskan dalam hadis bahwa neraka adalah tempat yang tidak pernah tergambarkan oleh manusia. Kemudian untuk memberikan gambaran bagaimana keadaan mereka di neraka kelak maka digunakanlah *tasybih* yang bisa ditangkap dan diterima oleh mitra tutur.

Dalam redaksi hadis pada data (4) tersebut, penggunaan *tasybih* berfungsi untuk menghadirkan gambaran yang konkret mengenai keadaan penghuni neraka, yang pada hakikatnya tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Hal ini dikarenakan neraka merupakan tempat yang tidak pernah tergambarkan sebelumnya, maka diperlukan perumpamaan yang dekat dengan pengalaman inderawi manusia agar pesan dapat dipahami. Dengan menyamakan laki-laki yang berada di dalam neraka dengan keledai yang terus-menerus mengelilingi penggilingan, hadis tersebut telah menampilkan keadaan yang penuh penderitaan, berulang, dan tanpa henti. *Wajh asy-syabah* dalam perumpamaan ini terletak pada gerakan yang monoton, melelahkan, dan tidak berujung sebagaimana keledai yang berputar mengelilingi penggilingan tanpa henti. Gambaran ini mengilustrasikan tentang kondisi penghuni neraka itu benar-benar berada dalam keadaan yang penuh kehinaan dan siksaan.

(5)

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، ثُمَّ شَبَّكَ

بَيْنَ أَصَابِعِهِ

'Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain, kemudian beliau (Nabi Muhammad) merekatkan jari-jemarinya.'

Data (5) menunjukkan adanya struktur *tasybih* yang terdiri atas *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adāt tasybih*, dan *wajh syabah*. *Musyabbah* ditunjukkan oleh 'antarmukmin' (*al-mu'min li al-mu'min*), sedangkan *musyabbah bih* adalah bangunan (*al-bunyān*). *Adāt tasybih* yang digunakan adalah huruf *kāf* yang secara eksplisit menunjukkan keserupaan. Adapun *wajh syabah* disebutkan secara terang pula dalam matan hadis, yaitu sifat yang 'saling menopang dan menguatkan' (*yasyuddu ba'duhu ba'dān*) sebagaimana bangunan yang kokoh karena setiap bagiannya saling mendukung.

Dari segi klasifikasi jenis *tasybih*, redaksi data (5) masuk pada kategori *tasybih mursal mufaṣṣal*

karena *adāt tasybīh* dan *wajhu syabah* disebutkan secara eksplisit. Tidak ada unsur yang dihapus atau disamarkan sehingga struktur *tasybīh* pada data (5) tergolong sempurna. *Wajh syabah* dalam redaksi hadis tersebut bersifat *ma'nawī* (abstrak), yakni solidaritas, kekuatan kolektif, dan saling menopang. Keserupaan ini tidak terletak pada bentuk fisik, melainkan pada makna mendalam tentang hubungan sosial antarmukmin.

Penguatan makna tersebut semakin jelas dengan matan hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad merapatkan jari-jarinya (*summa syabbaka baina aṣābi'ihī*). Gerakan tersebut bukan sekadar ilustrasi visual, namun menunjukkan simbol konkret dari konsep *wajh syabah*. Jari-jari yang direkatkan menunjukkan bahwa bagian-bagian yang kecil sekalipun, jika saling terkait, akan membentuk kesatuan yang kokoh.

(6)
 مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ شَجَرَةٍ خَضْرَاءَ، لَا يَسْقُطُ وَرْقُهَا
 وَلَا يَتَحَاتُّ فَقَالَ الْقَوْمُ: هِيَ شَجَرَةٌ كَذَا، هِيَ شَجَرَةٌ
 كَذَا، فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ: هِيَ النَّخْلَةُ، وَأَنَا غَلَامٌ شَابٌّ
 فَاسْتَحْيَيْتُ، فَقَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ

'Nabi bersabda: Permisalan seorang mukmin seperti suatu pohon yang hijau, tidak gugur daunnya, dan tidak rontok, kemudian para sahabat berkata: Itu adalah pohon yang demikian. Itu adalah pohon yang demikian. Aku (Syu'bah) ingin berkata: Itu adalah pohon kurma. Sementara aku masih anak muda, maka aku malu. Nabi bersabda: Itu adalah pohon kurma.'

Redaksi matan hadis pada data (6) menampilkan *musyabbah* berupa 'seorang mukmin' (*al-mu'min*), sedangkan *musyabbah bih* adalah 'pohon hijau' (*syajarah khadrā'*) yang kemudian dijelaskan lebih spesifik sebagai 'pohon kurma' (*an-nakhlah*). Adapun *adāt tasybīh* yang digunakan adalah *maṣālu* dan *kamaṣali* (seperti perumpamaan) yang secara eksplisit menunjukkan adanya hubungan keserupaan. Adapun *wajh syabah* ditunjukkan dengan sifat pohon hijau yang tidak gugur daunnya dan tidak rontok, memberikan makna suatu keteguhan, keberlangsungan, dan manfaat yang terus menerus.

Dari aspek penyusun unsur *tasybīh*-nya, *tasybīh* pada redaksi data (6) termasuk kategori *tasybīh mursal mufaṣṣal* di mana *adat tasybīh* dan

wajh syabah-nya dijelaskan secara eksplisit. Oleh karena itu, seluruh *tasybīh* hadir secara lengkap dan memperlihatkan bentuk *tasybīh* yang sempurna dan jelas. Makna mendalam tentang *wajh syabah* juga menunjukkan bahwa keserupaan antara mukmin dan pohon kurma bukan sekadar pada fisik hijau dan tegaknya pohon, melainkan pada sifat yang lebih dalam. Pohon kurma dikenal kokoh, daunnya tidak mudah gugur, dan selalu memberi manfaat (buah, batang, daun). Demikian pula seorang mukmin yang memiliki iman itu tidak mudah goyah, amalnya terus berbuah, dan keberadaannya memberi manfaat bagi orang lain.

(7), (8), (9), (10)

قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرَجَةِ طَعْمُهَا
 طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالثَّمَرَةِ
 طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحٌ

'Permisalan orang yang membaca Al-Qur'an bagaikan buah utrujah, bau dan rasanya enak. Permisalan orang yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan buah kurma, tidak beraroma, tetapi rasanya manis. Permisalan orang munafik yang membaca Al-Qur'an bagaikan raihanah, baunya menyenangkan, tetapi rasanya pahit. Permisalan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an bagaikan hanzhalah, rasa dan baunya pahit dan tidak enak.'

Pada redaksi matan di atas terdapat empat data *tasybīh* sekaligus, yaitu data (7), (8), (9), dan (10).

Data (7) dengan redaksi matan hadis *maṣālu allazī yaqra'u al-qur'āna maṣālu al-utrujati ṭa'muhā ṭayyibun wa riḥuhā ṭayyibun*. *Musyabbah* adalah 'orang yang membaca Al-Qur'an, sedangkan *musyabbah bih* adalah buah utrujah (jeruk manis). *Adāt tasybīh* berupa *maṣal* dan *wajh syabah* adalah rasa aroma yang sama-sama harum. *Tasybīh* tersebut menunjukkan makna bahwa mukmin yang membaca Al-Qur'an memiliki iman yang kokoh sehingga dirinya merasakan manisnya menjadi orang yang beriman sekaligus amalnya yang memberi pengaruh positif terhadap orang lain di mana digambarkan dari aroma harum yang dapat dirasakan bagi yang mencium aromanya.

Pada data (8) disebutkan *wa allazī lā yaqra'u al-qur'āna ka at-tamrati ṭa'muhā ṭayyibun wa lā riḥā lahā*. Di sini, *musyabbah* adalah orang yang tidak membaca Al-Qur'an, sedangkan *musyabbah bih* adalah buah kurma. *Adāt tasybīh* yang digunakan

adalah huruf *kāf* dengan *wajh syabah* rasa tetap nikmat namun tidak memiliki aroma. Hal ini memberikan makna bahwa iman pada dirinya itu tetap ada (rasa manis kurma), tetapi karena ia tidak membaca AL-Qur'an maka amalnya tidak memberi pengaruh luas atau manfaat kepada sesama (tidak memiliki aroma). Artinya, kebaikan itu terbatas pada dirinya sendiri, tidak dapat memancar keluar untuk orang lain.

Data (9) adalah *wa maṣalu al-fājiri allazī yaqra'ū al-qur'āna ka maṣali ar-raihānati riḥuhā ṭayyibun wa ṭa'muhā murrūn*. Dalam gaya bahasa *tasybīh* in, *musyabbah* adalah orang *fājir* (berdosa) yang membaca AL-Qur'an, sedangkan *musyabbah bih* adalah *raihānah* (tanaman yang memiliki aroma harum). *Adāt tasybīh* berupa *ka maṣali* dan *wajh syabah* berupa aroma yang harum tetapi memiliki rasa pahit. Maksudnya adalah bahwa bacaan AL-Qur'an orang *fājir* memberi kesan indah bagi orang lain) aroma harum), tetapi hakikat dirinya tetap pahit karena perilaku buruk dan dosa yang ia lakukan. Dengan kata lain, ada kontradiksi antara penampilan luar yang tampak dan rwalitas batin yang buruk.

Data (10) adalah *tasybīh* terakhir yang diredaksikan pada matan hadis, yaitu *wa maṣalu al-fājiri allazī lā yaqra'ū al-qur'āna ka maṣali al-ḥanzalati ṭa'muhā murrūn wa lā riḥa lahā*. Dalam *tasybīh* tersebut, *musyabbah* ditunjukkan dengan orang *fājir* yang tidak membaca AL-Qur'an, sedangkan *musyabbah bih* adalah *ḥanzalah* (buah yang memiliki rasa pahit). *Adāt tasybīh* berupa *ka maṣal* dengan *wajh syabah* rasa pahit dan tidak juga beraroma. Hal ini menunjukkan makna mendalam bahwa orang *fājir* yang tidak membaca AL-Qur'an tidak memiliki iman dan tidak pula memiliki amal, bahkan tidak dapat memberikan manfaat. Ia hanya meninggalkan keburukan yang pahit, tanpa nilai positif bagi dirinya maupun orang lain.

Dari keempat data tersebut, dapat diketahui bahwa data (7), (8), (9), dan (10) merupakan *tasybīh mursal mufaṣṣal*, yaitu *adāt tasybīh* dan *wajh sayabh* yang ditunjukkan secara eksplisit. Selain itu, pola gaya *tasybīh* pada redaksi hadis tersebut menunjukkan sistem klasifikasi moral yang indrawi, di mana semua *musyabbah* dan *musyabbah bih* diilustrasikan dengan gambaran yang konkret dan mudah ditangkap indera manusia sekaligus memberikan makna tentang iman dan amal yang

tidak hanya dinilai dari dalam diri seseorang, namun juga dari pengaruh yang dirasakan oleh orang lain.

(11)

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

'Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap.'

Data (11) merupakan data terakhir yang ditemukan pada matan hadis *Shahih al-Bukhārī* dengan gaya bahasa *tasybīh*. Hadis tersebut menampilkan *musyabbah* berupa *al-jalīs aṣ-ṣāliḥ wa al-jalīs as-sū'* (teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk), sedangkan *musyabbah bih* ditunjukkan oleh *ṣāḥib al-misk wa kīr al-ḥaddād* (penjual minyak wangi dan pandai besi). *Adāt tasybīh* yang digunakan adalah *ka maṣal* (seperti perumpamaan) yang secara eksplisit menunjukkan adanya hubungan keserupakaan. Adapun *wajh syabah* ditunjukkan dengan sifat yang ditimbulkan dari keduanya adalah teman baik memberi manfaat berupa aroma harum atau keuntungan, sedangkan teman buruk menimbulkan bahaya sebagaimana terbakarnya badan atau pakaian atau pun bau yang tidak sedap. Gaya bahasa *tasybīh* dengan *wajh syabah* yang sedemikian rupa dapat dikategorikan pada *tasybīh tamsīl* yang mana membandingkan satu keadaan dengan keadaan lain.

Lebih jelasnya, *wajh syabah* tersebut menunjukkan bahwa keserupaan antara teman baik dengan penjual minyak wangi, serta teman buruk dengan pandai besi bukan sekedar pada aspek fisik belaka, melainkan pada dampak sosial dan moral. Penjual minyak wangi memberi manfaat langsung maupun tidak langsung di mana seseorang bisa membeli minyak wangi darinya atau sekedar mendapatkan aroma harumnya, demikian pula teman baik, ia memberi manfaat nyata melalui

nasihat atau teladan, atau sekadar menghadirkan suasana yang baik. Sebaliknya, pandai besi menimbulkan bahaya di mana percikan api bisa membakar tubuh atau pakaian dan bau asapnya menimbulkan ketidaknyamanan. Demikian pula teman buruk, ia bisa merusak secara langsung melalui pengaruh buruk, atau secara tidak langsung melalui suasana negatif yang ditimbulkannya. Dengan demikian, makna yang tersimpan pada *wajhu syabah* adalah adanya pengaruh positif dan negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, gaya bahasa *tasybih* ini sangat kuat untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya memilih teman.

Fungsi Retoris *Tasybih*

Berangkat dari data yang telah dianalisis, ditemukan pula fungsi-fungsi retorik dari penggunaan gaya bahasa *tasybih* dalam hadis, yaitu:

a) *Taqrīr wa taṣwīr*

Fungsi retorik menekankan pada memperjelas dan memvisualisasikan sesuatu yang abstrak. Sebagaimana ditunjukkan pada gaya bahasa *tasybih* yang menjembatani realitas gaib dengan pengalaman inderawi. Pada data (1) disebutkan bahwa wajah penghuni surga itu seperti bulan purnama. Bulan purnama dipilih menjadi penyerupaan karena ia adalah salah satu fenomena alam yang paling mudah dikenali, indah, dan penuh cahaya. Saputra, dkk. (2023) menjelaskan bahwa pandangan Islam tentang penciptaan alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah yang harus direnungkan. Oleh karena itu, perumpamaan surga dengan cahaya bulan purnama sebagai bagian dari alam semesta merupakan makna yang mendalam untuk membangun kesadaran spiritual sekaligus etika ekologis. Dengan menghadirkan gaya bahasa *tasybih* tersebut, Nabi Muhammad menghadirkan gambaran estetis yang kuat sehingga pembaca atau pendengar (*mukhāṭab*) dapat membayangkan kemuliaan bagaimana wajah penghuni surga tersebut. Hal tersebut juga menjadi dasar imajinasi religius di mana surga tidak hanya sebagai janji abstrak, tetapi juga menjadi sesuatu yang bisa dirasakan melalui panca indera. Cahaya bulan purnama menjadi simbol kesempurnaan iman dan keindahan spiritual sehingga gaya bahasa ini menumbuhkan harapan dan kerinduan akan surga,

b) *Taqrīr wa ta'kīd*

Yakni memperjelas sekaligus menekankan perbedaan derajat. Fungsi ini ditemukan pada data (2) di mana bintang menjadi simbol keindahan meskipun tidak seindah bulan purnama. Hal tersebut menjadi dasar penanaman kesadaran hierarki spiritual bahwa surga itu memiliki tingkatan dan setiap amal akan menentukan derajat seseorang. Gaya bahasa *tasybih* ini mengajarkan bahwa meski adanya perbedaan tingkatan, semua penghuni surga tetaplah mulia sehingga umat tetap termotivasi untuk beramal lebih baik agar mencapai derajat tertinggi.

Fungsi retorik ini juga ditemukan pada data (5) di mana adanya penegasan solidaritas. Simbol bangunan dipilih untuk menunjukkan makna kekokohan antarbagian yang saling menopang. Nabi Muhammad bahkan memperkuat pesan tersebut dengan gerakan merapatkan jari-jemari beliau. Nilai kebersamaan yang ditanamkan pada hadis tersebut memberikan pesan mendalam bahwa iman itu tidak dapat berdisi sendiri, melainkan harus saling menguatkan. Dalam hal ini, Fajria, dkk. (2024) menjelaskan bahwa manusia memiliki dua dimensi ruang dalam kehidupannya, yaitu ruang pribadi (*personal space*) dan ruang teritori (*territory*). Keduanya menunjukkan bagaimana manusia mempertahankan identitas sebagai individu sekaligus makhluk sosial di ruang publik. Hal ini menyoroti bagaimana perumpamaan yang dihadirkan oleh Nabi Muhammad dengan menghubungkan iman dengan ruang sosial sebagai simbol keseimbangan antara kebutuhan individu dan sosial. Oleh karena itu, solidaritas umat menjadi syarat kokohnya agama sehingga *tasybih* yang diaplikasikan pada data (5) tersebut memiliki fungsi pengikat sosial yang kuat.

c) *Taṣwīr tamsīlī*

Merupakan visualisasi keadaan dengan keadaan lain. Nabi Muhammad tidak hanya menyamakan objek, tetapi beliau menghadirkan gambaran suasana satu dengan suasana yang lainnya. Hal tersebut tergambarkan pada data (3) bagaimana beliau memberikan penjelasan pengalaman memandang kamar-kamar di surga dibandingkan dengan pengalaman melihat bintang kejora di ufuk.

Makna di balik fungsi ini adalah adanya kedalaman imajinasi bagaimana surga digambarkan sebagai ruang bertingkat dengan keindahan yang bisa disaksikan. Hal ini menimbulkan rasa kagum dan

kerinduan. oleh karena itu retorika ini mengajarkan pula bahwa perbedaan derajat surga itu bukan hanya teori belaka, tetapi juga merupakan pengalaman nyata yang akan dirasakan oleh penghuninya.

d) *Tanbīh wa tahzīr*

Fungsi retorika ini merupakan peringatan keras yang dihadirkan dalam redaksi hadis dengan gaya bahasa *tasybīh*. Seperti pada data (4) keledai dipilih menjadi simbol kebodohan, kehinaan, dan kerja yang monoton. Nabi Muhammad memberikan gambaran konkret bagaimana penderitaan keledai tersebut. Hal ini menegaskan bahwa siksa neraka itu melelahkan, berulang, dan penuh kehinaan. Gaya bahasa ini menimbulkan rasa takut yang mendalam sehingga *mukhāṭab* terdorong untuk menjauhi dosa. *Tasybīh* pada data (4) ini bekerja bukan hanya secara akal, tetapi juga pada emosi yang membangun kewaspadaan spiritual seseorang.

Fungsi retorika ini juga ditemukan pada data (11) tentang memilih teman baik. Hal tersebut merupakan gambaran adanya peringatan sosial. Penjual minyak wangi memberi manfaat langsung maupun tidak langsung, sedangkan pandai besi menimbulkan bahanya nyata maupun suasana negatif. Hal ini merupakan penegasan pentingnya memilih lingkungan. Yanto & Somad (2023) menekankan prinsip moral dalam hadis multikultural, khususnya tentang memperlakukan manusia sesuai kedudukannya. Hal ini memberikan tekanan terhadap pentingnya adab dan etika serta penghormatan sosial di mana adanya batasan yang harus dilakukan untuk menjaga integritas yang membawa dampak nyata. Secara realistis, berbasis pengalaman sehari-hari, Nabi Muhammad berhasil memberikan pesan yang dapat menanamkan kesadaran bahwa pergaulan menentukan kualitas iman dan amal seseorang karena pengaruh teman menjadi praktis dan membekas.

e) *Taṣwīr wa ta'kīd*

Sebagaimana pada data (6) yang memvisualisasikan dari iman yang kokoh. Pohon kurma dipilih menjadi gambaran tumbuhan yang kokoh di mana daunnya tidak gugur, batangnya kokoh, dan buahnya pun bermanfaat. Ini merupakan penggambaran bahwa iman sejati harus produktif dan memberi manfaat kepada sesama. *Tasybīh* tersebut dihadirkan untuk menyadarkan bahwa seorang mukmin bukan hanya kokoh dalam keimanan, tetapi juga harus berguna bagi orang lain. dengan demikian, gaya bahasa ini menjadi gambaran iman yang harus hidup, berbuah, dan berkelanjutan.

f) *Tafriq wa taṣnīf*

Fungsi retorika terakhir yang ditemukan adalah *tafriq wa taṣnīf*. Yakni adanya klasifikasi moral inderawi. Hal ini ditemukan pada matan hadis data (7)-(10). Keempat data tersebut menghadirkan perbedaan mukmin dan *fājir* dengan rasa (secara internal) dan aroma (secara eksternal). Makna yang disampaikan memberikan pemahaman sistem pengajaran yang jelas, yaitu iman dan amal itu tidak hanya dinilai dari dalam diri, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap orang lain. retorika *tasybīh* ini membuat perbedaan moral mudah diterima inderawi sehingga umat dapat memahami kondisi keimanan dan amal perbuatan secara nyata. Pembahasan ini juga sejalan dengan Fajrussalam, dkk. (2023) bahwa manusia dalam Islam adalah makhluk sosial yang bermoral. Eksistensi manusia sebagai khalifah di bumi menuntut pengendalian diri, menjunjung norma sosial, dan berinteraksi dengan sesama berdasarkan nilai agama. Simbol rasa dan aroma pada data (7)-(10) menunjukkan makna moralitas internal maupun eksternal sehingga dapat dijadikan pendidikan moral yang konkret dari hubungan manusia dengan keimanan.

Komparasi Pola *Tasybīh*

Ada dua pola mendasar yang ditemukan pada *tasybīh* dalam *Shahih al-Bukhārī*. Komparasi pola *tasybīh* teridentifikasi berupa *mufrad* dan *tamsīl*. Dua bentuk tersebut memperlihatkan dua strategi retorika yang berbeda namun saling memperkuat penyampaian pesan dalam hadis Nabi Muhammad. *Tasybīh mufrad*, seperti mukmin dengan bangunan atau dengan pohon kurma bersifat sederhana dan langsung. Bentuk ini menekankan satu sifat inti, yaitu adanya solidaritas dalam bangunan atau keteguhan dalam pohon kurma sehingga *mukhāṭab* dapat segera menangkap makna yang dimaksud. Kesederhanaan ini membuat pesan lebih mudah diingat dan diterapkan karena fokusnya hanya pada satu aspek yang jelas dan konkret.

Pola *mufrad* ini tidak berhenti pada aspek sosial dan spiritual saja, ia juga ke dimensi alam semesta dan moral. Gambaran tentang wajah penghuni surga yang disamakan dengan bulan purnama atau rombongan kedua dengan bintang terang menunjukkan bagaimana fenomena alam semesta dijadikan simbol iman dan kemuliaan. Sementara klasifikasi mukmin dan *fājir* dengan buah-buahan atau bunga (*utrūjjah*, *tamar*, *raiḥānah*, dan *ḥanzalah*) menghadirkan sistem moral yang dapat

diinderawi di mana rasa dan aroma menjadi metafora iman internal dan pengaruh eksternal.

Sebaliknya, pola *tamsīl* menghadirkan suasana yang lebih kompleks dan naratif. Matan hadis tentang rombongan surga yang dipandang seperti bintang kejora di ufuk atau perumpamaan teman baik-buruk dengan penjual minyak wangi dan pandai besi menunjukkan bahwa *tamsīl* tidak hanya menekankan satu sifat, tetapi membandingkan keadaan dengan keadaan lain. Fungsi retorik yang dihadirkan lebih mendalam dengan menghidupkan suasa, membangun imajinasi secara kolektif, dan menanamkan kesadaran akan hakikat spiritual maupun pengaruh sosial. Dengan pola tersebut, *tasybīh* dihadirkan tidak hanya secara emosional dan sosial, tetapi juga secara kognitif manusia.

Dimensi sosial dalam pola *tamsīl* juga sangat menonjol. Perumpamaan teman baik dengan penjual minyak wangi menekankan manfaat langsung maupun tidak langsung dari lingkungan yang baik, sementara teman buruk dengan pandai besi menekankan bahaya nyata maupun suasan negatif dari lingkungan yang buruk. Retorika yang realistik ini berbasis kehidupan sehari-hari sehingga pesan tentang pentingnya memilih teman menjadi praktis dan membekas. Demikian pula dimensi alam semesta dalam *tamsīl* (gambaran bintang kejora di ufuk) menghadirkan hierarki surga dengan suasana kekaguman yang kompleks dan memperdalam imajinasi religiusitas umat.

Kedua pola tersebut bukan dua bentuk yang terpisah, melainkan dua strategi retorik yang saling melengkapi. Pola *mufrad* yang menekankan sifat inti sederhana, sementara *tamsīl* menunjukkan perluasan makna yang lebih kompleks. Dengan demikian, gaya bahasa *tasybīh* dalam hadis memiliki peran sebagai sistem retorik yang utuh, sederhana untuk menegaskan, kompleks untuk memperdalam, realistik untuk memperingatkan serta menumbuhkan harapan akan kenyataan balasan yang akan didapat.

Implikasi Penggunaan Gaya Bahasa *Tasybīh*

Dari pembahasan data yang telah dipaparkan, terdapat beberapa implikasi penggunaan *tasybīh* dalam hadis *Shahih al-Bukhārī*, yaitu:

a) Implikasi retorik

Tasybīh dalam hadis memiliki kekuatan retorik yang menjadikan pesan abstrak lebih

konkret dan mudah ditangkap oleh indera manusia. Dengan menggunakan gambaran cahaya bulan, rasa, aroma, atau pengalaman sosial sehari-hari, Nabi Muhammad menghadirkan gambaran yang jelas dan estetik. Hal ini membuat *mukhāṭab* tidak hanya memahami pesan secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional. Retorika bekerja sebagai jembatan imajinatif antara dunia yang abstrak dan pengalaman nyata sehingga pesan spiritualitas lebih hidup dan membekas.

Selain itu, kehadiran *tasybīh* memperkuat daya ingat. Perumpamaan dengan bangunan, pohon kurma, buah-buahan, maupun kejadian sehari-hari menjadikan pesan dalam hadis lebih mudah untuk diingat dan diingat. Keindahan bahasa yang dihasilkan dari gaya bahasa *tasybīh* menambah daya tarik estetik di mana Nabi Muhammad tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh hati sekaligus akal manusia.

b) Implikasi pedagogis

Pada implikasi ini *tasybīh* berfungsi sebagai alat didaktik yang sederhana namun mendalam. Ia mengajarkan keimanan, amal, dan akhlak dengan cara yang mudah dipahami karena menggunakan simbol yang akrab bagi *mukhāṭab*. Misalnya, klasifikasi moral melalui buah-buahan menjelaskan mukmin dan *fājir* secara istematis sehingga umat bisa memahami kategori moral dengan jelas dan konkret. Di sisi lain, *tasybīh* yang dihadirkan untuk penggambaran kehidupan sosial seperti perumpamaan teman baik dengan penjual minyak wangi dan teman buruk dengan pandai besi memberikan pelajaran praktis secara langsung bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode tersebut, *tasybīh* hadir tidak hanya sebagai sarana estetika, tetapi juga instrumen pedagogis yang efektif dalam pendidikan moral dan spiritual umat. Akhirnya, ia menjadikan ajaran agama lebih aplikatif, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c) Implikasi psikologis

Tasybīh menghadirkan efek emosional yang mendalam. Gambaran surga dengan cahaya bulan dan bintang menumbuhkan harapan dan ketenangan. Sementara itu, gambaran neraka dengan keledai atau buah pahit menumbuhkan rasa takut dan kewaspadaan. Efek emosional tersebut membuat pesan agama lebih menyentuh hati yang bukan sekadar dipahami oleh akal. Lebih mendalam lagi, *tasybīh* juga membangun asosiasi mental yang kuat.

Mukmin diingat sebagai pohon kurma yang kokoh, *fājir* diingat sebagai buah yang pahit, teman baik diingat sebagai penjual minyak wangi, dan teman buruk diingat sebagai pandai besi. Asosiasi ini melekat dalam memori dan menyentuh lapisan bawah sadar sehingga pesan moral lebih mudah membentuk perilaku. Oleh karena itu, *tasybīh* berperan pada level psikologis yang mendalam dan membentuk sikap serta tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan.

d) Implikasi sosial dan spiritual

Terakhir, *tasybīh* hadir dengan implikasi sosial dan spiritual yang memperkuat keadaran kolektif umat. Perumpamaan mukmin dengan bangunan menekankan solidaritas bahwa setiap bagiannya saling menopang. Solidaritas tersebut menjadi nilai utama dalam kehidupan sosial umat Islam. Retorika *tasybīh* tersebut memberikan pengajaran bahwa iman tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus saling menguatkan. Selain itu, *tasybīh* menanamkan kesadaran akan pengaruh lingkungan. Pergaulan baik atau buruk memiliki dampak yang nyata sebagaimana aroma minyak wangi dan asap/api dari pandai besi. *Tasybīh* juga menghubungkan keimanan dengan manfaat sosial, sebagaimana mukmin yang membaca Al-Qur'an tidak hanya baik untuk dirinya sebagai pengikat sosial dan spiritual yang memperkuat iman sekaligus membangun masyarakat yang sehat.

SIMPULAN

Penggunaan *tasybīh* dalam hadis adalah salah satu strategi Nabi Muhammad yang menyatukan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, R., Rohanda, R., Ali, Y., Atha, S., Sabarudin, I., & Hilmi, I. (2024). Uslub Isti'arah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balaghah. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 630–642. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3713>
- Ahmad, F. S., Rahmawati, Z. S., Rini, F. S., Ningrum, I. W., & Sholihah, D. A. (2023). Al Tasybīh Wa Agrādhuhi Fī Matan Al Mahfūdzāt Li Thullābi Al Shaff Al Rābi' Kulliyat Al Mu'Allimīn Al Islāmiyyah. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 385. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2703>

kejelasan struktur, variasi pola, kedalaman makna, dan kekuatan retorik. Dengan dihadirkan gaya bahasa *tasybīh*, pesan yang abstrak dapat diterjemahkan ke dalam pemahaman inderawi yang konkret sehingga mudah dipahami. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *tasybīh* berfungsi sebagai sarana retorik yang efektif untuk memperkuat daya ingat, memperindah bahasa, sekaligus menanamkan kedalaman makna.

Dengan kata lain, *tasybīh* dalam hadis berfungsi sebagai jembatan antara dunia abstrak (iman dan akhirat) dengan dunia nyata (pengalaman indera dan sosial). Pada saat yang sama, *tasybīh* sosial dan moral juga menanamkan kesadaran akan solidaritas, pengaruh lingkungan, serta manfaat keimanan bagi masyarakat. Dengan cara tersebut, ajaran Islam menjadi lebih hidup, membekas memori dan sanubari, serta membentuk perilaku umat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Kajian *balāghah* dalam hadis, khususnya penggunaan gaya bahasa *tasybīh*, dapat dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, teologi, dan sastra, serta memanfaatkan teknologi digital seperti korpus hadis untuk analisis yang lebih sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tentang stilistika bahasa Nabi Muhammad saw., tetapi juga dapat diaplikasikan dalam konteks dakwah kontemporer sehingga pesan-pesan keagamaan tersampaikan secara lebih efektif, indah, dan menyentuh hati.

- Al-Ganī, A. A. 'Abdu. (2011). *Al-Kāfi fī Al-Balāghah. Dāru at-Taufīqiyyah li at-Turās.*
- Al-Jārim, 'Ālī, & Āmīn, M. (1961). *Al-Balāghatu al-Waḍiḥah.* Toko Kitab al-Hidayah.
- Al-Qur'an Al-Karim. (n.d.).
- Al Bukhāri, A. A. M. B. I. (n.d.). *Al Bukhāri. Maktabah Mahkota.*
- Aryanto, R., Rohanda, R., & Komarudin, E. (2025). Uslub Tasybih dalam Novel Arsis Karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 264. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4404>

- Azhar, R., Musta'in, Nasaruddin, & Santoso, B. (2024). Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 630–642.
- Daraj, T. T. A., & Mahmood, I. M. (2025). Rhetorical Terminology in Wafayāt al-A'yān by Ibn Khallikān: 'Ilm al-Bayān as a Model. *Dragoman*, 2025(19), 501–518. <https://doi.org/10.63132/ati.2025.rhetor.4565>
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Cahan, F. (2024). Peran Manusia sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial dalam Kehidupan Bernegara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 2250–2259.
- Fajrussalam, H., 'Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, F. Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Makhluk Yang Bermoral. *Jurnal Of Social Science Research*, 3(2), 1706–1721.
- Firdausi, E. N. (2020). *Amr pada Kitab Shahih Bukhari karya Abi Abdillah Muhammad bin Ismail (Kajian Balaghah)*.
- Hararah, M. M. (n.d.). *Fii Balaghah al-'Arabiyyah*. Daar al-'Ulum al-'Arabiyyah.
- Hidayat, D. (2002). *Al Balagah li al Jami' wa al Syawahid min al Kalam al Badi'*.
- Hussin, M., Al Aqad, M. H., & Rifa'in. (2025). Figures of Speech in the Hadith of Prophet Muhammad: An Analysis of Tashbīh, Isti'ārah, and Kināyah. *Southeastern Philippines Journal of Research and Development*, 30(1), 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.53899/spjrd.v30i1.862>
- Khalis, M., Alia, N., Hajrah, Haerul, & Syakur, S. (2023). Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah. *Journal of Arabic Studies*, 2(2), 2828–562.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nida, K. (2019). *Al-Amr wa an-Nahyi fi al-Arba'in an-Nawawiyah (Bahts Balagiy)*.
- Nurbayan, Y., & Zaenuddin, M. (2023). *Pengantar Ilmu Balaghah (Rachmi, Ed.; 2nd ed.)*. PT Refika Aditama.
- Sa'diyah, F. (2018). Tashbih dalam Hadis Nabi (Analisis Tashbih dalam Sunan al-Tirmidhi Bab Zuhd). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*.
- Samsukadi, M. (2020). Sahih Al-Bukhārī Dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otorotatif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*.
- Saputra, M. R. Zi., Hilmi, M. N., & Zahro, R. (2023). Hubungan Manusia dengan Alam Semesta dalam Pandangan Islam. *Journal Islamic Education*, vol 5 no 1, 177–191.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Tricahyo, A., & Kasnun. (2024). *Ilmu Balaghah Kajian Sastra dan Retorika Arab*.
- Ulum, F. (2020). Al-Aghradh al-Balaghiyyah fi at-Tasybihat an-Nabawiyah min al-Ahadits ash-Shahihah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1), 63–73. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1138>
- Yanto, F., & Somad, A. (2023). Prinsip Moral Dalam Pandangan Ilmu Hadits Multikultural. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 307–325. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6882>